

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PADA ZAMAN DAHULU
DAN MASA KINI DI JEPANG**
(History and Present State of Indonesian Language Instruction in Japan)

Kyoko Funada

Kanda University of International Studies, Japan

1-4-1 Wakaba, Mihama-ku, Chiba city, Japan

kfunada@kanda.kuis.ac.jp

Abstract

Language schools have been established in Japan for more than a century. The Indonesian language has had its own place from the very beginning. At the time, Japanese did not merely study the language in isolation, but attempted to deepen their insight by studying the diverse cultures of Indonesia.

During the Edo period (1603-1868), some Japanese roved about the countries within the Malay language sphere, and it is known that an Indonesian vocabulary list was drawn up by interviewing one of these sailors.

Japanese continued to study Indonesian in schools and other venues, and as a result, during and after World War II, Indonesian dictionaries were compiled, and materials concerning Indonesia continue to be published to this day. In the 1960's, many institutions of higher learning began to establish Indonesian language departments and Indonesian studies majors, and some institutions began to offer Indonesian language classes as options.

Today, systems of Indonesian language instruction continue to develop. By way of clarification, this paper raises the example of the system at Kanda University of International Studies.

This paper inspects ways in which the state of Indonesian language instruction in Japan as it pertains to Indonesian society might help Indonesians love their own national language more and more.

The methodologies employed include publications and field studies; collected data are in various publications. In addition, the paper has used questionnaires, interviews and thirty years of experience in Indonesian language instruction in Japan.

This paper concludes that Indonesian language instruction in Japan will continue to develop in future.

Keywords: organisasi pendidikan, akomodasi bahasa, dan bahasa pilihan



PENDAHULUAN

Hubungan bilateral Indonesia- Jepang sudah lama berjalan dengan baik. Awal abad ke-18, orang Jepang sudah bermigrasi ke Indonesia. Pada tahun 1764 perahu yang membawa pelaut bernama Magotaro, terdampar di Pulau Mindanao. Beruntung akhirnya, Magotaro selamat. Oleh bajak laut Magotaro dijual dan dijadikan budak di Banjarmasin sampai tahun 1791. Setelah itu, dia dibebaskan dan akhirnya bisa kembali ke Jepang.

Magotaro diwawancarai oleh cendekiawan Okikatsu Aoki karena pada waktu itu Jepang tutup negaraⁱ sehingga pengetahuan atau berita-berita tentang luar negeri hampir tidak terdengar di Jepang. Hal tersebut membuat para peneliti Barat 'haus' akan pengetahuan dan berusaha menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan gigih, Bapak Aoki membuat daftar kata bahasa Melayu-Jepang. Melalui daftar itulah orang Jepang mengenal bahasa Melayu untuk pertama kalinya. Dalam tulisan Okikatsu Aoki dijelaskan.ⁱⁱ Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari dua ratus tahun, bahasa Indonesia/Melayu sudah masuk ke Jepang.

Dalam kurun waktu dua ratus tahun terakhir, animo masyarakat Jepang terhadap pendidikan bahasa Indonesia, semakin meningkat. Gejalanya mulai tampak sejak tahun 1980-an.

Dalam makalah ini, penulis berusaha menganalisis kecenderungan ketertarikan orang-orang Jepang terhadap bahasa Indonesia dan angka-angka/persentase mengenai pendidikan bahasa Indonesia masa kini. Untuk itu penulis menghimpun data melalui berbagai pustaka, mengadakan wawancara dan menyebarkan angket.

Latar Belakang Pendidikan Bahasa Indonesia,

Sejarah Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang secara resmi dimulai sejak seratus tahun yang lalu. Namun berdasarkan data, sebenarnya masyarakat Jepang sudah mengenalnya pada tahun 1700-an.

Pemerintah Shogun Tokugawa (Zaman Edo) mulai tutup negara dari tahun 1639 sampai 1854, karena khawatir agama Kristen akan masuk ke Jepang. Selama kurun waktu tersebut, orang Jepang tidak boleh bepergian ke luar negeri dan sebaliknya. Orang asing tidak boleh masuk ke Jepang, selain orang Belanda (Hindia Belanda) dan orang Cina. Satu-satunya pelabuhan yang dibuka, Pelabuhan Dejima di Kota Nagasaki, Pulau Kyushu. Di situlah, para pedagang berkebangsaan Belanda dan Cina membawa barang-barang khas negara mereka, memperkenalkan kebudayaan dan membagi pengetahuan mereka yang belum diketahui orang Jepang.

Oleh karena itu, banyak cendekiawan dan peneliti Jepang berkumpul di Nagasaki untuk mempelajari/meneliti hal-hal baru yang mereka dapatkan dari para pedagang Belanda dan Cina, terutama yang berkaitan dengan obat-obatan, dan bidang kedokteran.

Pada zaman itu, Magotaro yang sudah tersebut di atas, kembali ke Jepang. Kepulangan Magotaro tidak disia-siakan oleh para cendekiawan, seperti Okikatsu Aoki. Bapak Aoki mendekati Magotaro untuk menghimpun pengetahuan yang didapat Magotaro dari luar negeri.

Setelah membuka negara Jepang pada tahun 1854 dan pemerintah Shogun Tokugawa tutup pada tahun 1868, Jepang memasuki zaman peradaban baru, zaman Meiji atau yang dikenal sebagai Restorasi Meiji.

Pada awal zaman Meiji, situasi politik Jepang tidak stabil, tetapi pada tahun-tahun berikutnya, semakin kondusif. Tiga puluh tahun setelah Restorasi Meiji (1898), pemerintah mendirikan sekolah bahasa di Tokyo. Bahasa yang diajarkan ketika itu terbatas pada bahasa Inggris. Sepuluh tahun kemudian (1908) barulah pemerintah mengembangkan sayap dan mulai membuka Jurusan Bahasa Melayuⁱⁱⁱ. Alasan dibukanya jurusan tersebut, karena pemerintah sudah mendapat banyak data tentang Indonesia yang kaya akan sumber alamnya.

Pada awalnya peminat bahasa Melayu tidak terlalu banyak. Tahun pertama (1908), tercatat 28 peminat. Tahun 1929, peminatnya melonjak hampir dua kali lipat menjadi 57 orang. Tahun 1938, lebih menggembirakan peminatnya menjadi 115 orang. Sekolah bahasa tersebut di atas sekarang dikenal dengan nama Universitas Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo University of Foreign Studies*). Pada tahun-tahun berikutnya mulai bermunculan sekolah-sekolah bahasa baik di Tokyo maupun di luar Tokyo. Tahun 1900 sekolah bahasa yang sekarang menjadi Universitas Takushoku (*Takushoku University*), tahun 1921 di Osaka (Sekarang, *Osaka University*), tahun 1927 di Tenri (Sekarang, *Tenri University*), dan tahun 1941 di Tokyo (Sekarang, *Asia University*).

Pada zaman Meiji, masyarakat Jepang mulai menyadari begitu pentingnya posisi strategis/keberadaan Indonesia (yang ketika itu disebut “Melayu”). Sangat beralasan apabila pemerintah Jepang ketika itu berusaha mengakomodasikan Jurusan Bahasa Melayu di sekolah-sekolah bahasa.

Pada masa PD II, tahun 1942, pemerintah Jepang di Indonesia mendirikan Komisi Bahasa Indonesia. Komisi ini berusaha menyempurnakan kosakata dan tata bahasa Indonesia yang sudah dihimpun sejak tahun-tahun sebelumnya. Setelah Indonesia

merdeka, S.T. Alisjahbana dkk, yang bekerja di Komisi Bahasa Indonesia semasa PD II, menerbitkan kamus dan buku tata bahasa.



Kamus Bahasa Indonesia

Sebagai sarana penunjang untuk mempelajari bahasa Indonesia, keberadaan kamus sangatlah penting. Sebelum PD II, Kamus Bahasa Indonesia mulai disusun di Jepang.

Tabel 1 Kamus Bahasa Indonesia di Jepang



1923	Kamus Bahasa Melayu-Nippon
1927	Kamus Bahasa Melayu Praktik
1938	Kamoes Bahasa Nippon-Indonesia
1938	Kamoes Baroe Bahasa Indonesia
1940	Kamus Bahasa Melayu-Jepun
1941	Kamus Standar Bahasa Melayu-Nippon
1942	Kamus Besar Bahasa Melayu
1942	Kamoes Baroe Bahasa Indonesia-Nippon
1943	Kamus Asia Timur
1943	Kamoes Bahasa Melajoe (Indonesia)~Nippon Jang Lengkap
1944	Kamoes Baroe Bahasa Djepang-Melajoe
1944	Kamoes Bahasa Melajoe Jang Paling Baroe
1963	Kamus Bahasa Indonesia-Djepang, Djepang-Indonesia
1964	Kamus Terbaru Bahasa Djepang-Indonesia
1977	Kamus Baru Indonesia-Jepang
1984	Kamus Baru Jepang-Indonesia
1988	Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia
1988	Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang
1994	Kamus Baru Bahasa Indonesia
2002	Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir

2018 Kamus Bahasa Indonesia, Indonesia-Jepang

(Dibuat oleh penulis, 2018)

Kamus yang disusun sebelum atau semasa PD II, di dalamnya ada penjelasan tentang Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan bahasa Melayu, namun yang digunakan Ejaan bahasa Melayu. Sedangkan, buku tatabahasa yang diterbitkan sebelum dan semasa PD II, hampir keseluruhannya menggunakan Ejaan van Ophuijsen.

Selain kamus-kamus yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa kamus yang juga diterbitkan, terutama kamus istilah.

Tahun 1950-an kamus bahasa baku tidak diterbitkan. Pada masa itu yang digunakan di Jepang, kamus R.J.Wilkinson (*Malay-English Dictionary*, 1957) dan kamus R.O. Winstedt (*An Unabridged Malay- English Dictionary*, 1953).

Mengingat semakin banyak orang Jepang memerlukan kamus, maka kamus bahasa Indonesia akan tetap diterbitkan.

1. Pendidikan Bahasa Indonesia Masa Kini

Setelah itu, hubungan tersebut meluas ke bidang politik, ekonomi, dan budaya kedua negara. Bidang ekonomi merupakan bidang yang paling mendapat perhatian kedua negara bahkan seolah menjadi 'perekat' kedua negara. Sejak tahun 1980-an kerja sama kedua negara dalam bidang ekonomi telah saling menguntungkan.

Hal tersebut ditandai dengan masuknya lebih kurang 1.600 perusahaan Jepang ke Indonesia, untuk menanamkan modal dan bekerja sama dengan perusahaan Indonesia.^{iv} Sekarang, tercatat lebih kurang 20.000 orang Jepang tinggal di Indonesia. Wisatawan Jepang pun banyak yang berkunjung ke Indonesia. Mereka tertarik datang ke Indonesia, setelah melihat tayangan program televisi terutama budaya masyarakat Bali.

Kondisi Pengajaran Bahasa Indonesia Masa Kini

Sekarang di Jepang terdapat lebih kurang 800 universitas, di samping perguruan tinggi non-universitas, seperti akademi. Di antaranya terdapat 75 universitas^v dan akademi yang mengakomodasikan pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuh universitas dan dua akademi di antaranya, memiliki Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai bahasa asing utama terdapat di dalam jurusan lain, misalnya Jurusan Hubungan Internasional, dan lain-lain. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pilihan di beberapa fakultas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan, dipelajari dua kali seminggu (durasi tatap muka, 90 menit), selama dua tahun. Sebagai bahasa utama pada jurusan bidang nonbahasa, biasanya pelajaran bahasa Indonesia diberikan tiga kali seminggu. Pada Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia, mahasiswa wajib mempelajarinya lima kali seminggu pada tingkat I dan II (semester 1–semester 4). Mahasiswa tingkat III dan IV (semester 5–8) wajib mengambil dua mata kuliah pertahun, dan ditawarkan mata kuliah bahasa Indonesia lanjut pilihan, 5--6 kali seminggu.

Tabel 2. Sistem Pendidikan Bahasa Indonesia; Kasus Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Bahasa Asing Kanda

Tingkat I-	5 kali seminggu(sekali 90 menit)-225 jam
Tingkat II-	5 kali seminggu – 225 jam setahun
Tingkat III-	2 kali seminggu (wajib) – 90 jam setahun 5 kali seminggu (pilihan) - 225 jam
Tingkat IV-	2 kali seminggu (wajib) – 90 jam setahun 5 kali seminggu (pilihan) – 225 jam

(Dibuat oleh penulis, 2018)

Mahasiswa yang mengambil Jurusan Bahasa Indonesia atau Program Studi Bahasa Indonesia wajib mempelajari segala sesuatu tentang Indonesia, selain bahasa. Misalnya

yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik, sejarah, sastra, geografi, antropologi, agama, kebudayaan, serta kesenian.

Menurut pengamatan penulis, pendidikan bahasa Indonesia di Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia yang diterapkan di Jepang berbeda dengan BIPA yang sudah diterapkan di banyak universitas di Indonesia. BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi orang asing, yang mempunyai kurikulum sendiri di luar fakultas. Lulusannya setingkat Diploma bukan Sarjana. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia, berbeda dengan BIPA. Dosen bahasa Indonesia di Jepang menyebutnya sebagai “pendidikan bahasa Indonesia di Jepang”. Mengingat mahasiswanya mempelajari bahasa Indonesia hanya sebagian mata kuliah, selain politik, sejarah, budaya, dan lain-lain di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia.

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Setiap Perguruan Tinggi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia, sudah menyusun buku *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Banyak lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia menggunakan buku pelajaran yang disusun oleh Badan Bahasa tersebut. Namun, ada juga lembaga yang menggunakan buku yang disusun oleh lembaga masing-masing. Demikian pula halnya di Jepang.

Kemampuan mahasiswa dalam menyerap bahasa asing di setiap universitas/ perguruan tinggi berbeda-beda. Oleh sebab itu, belum ada standar acuan yang mengatur penyelenggaraan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dosen di setiap universitas/ perguruan tinggi membuat buku bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswanya.

Analisa Hasil Angket Tentang Kondisi Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang Pada Tahun 2017

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa di Jepang terdapat lebih kurang 800 universitas, dan tujuh di antaranya mengakomodasikan Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia. Selain ketujuh universitas tersebut, lebih kurang 65 perguruan tinggi memiliki kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing utama atau bahasa pilihan.



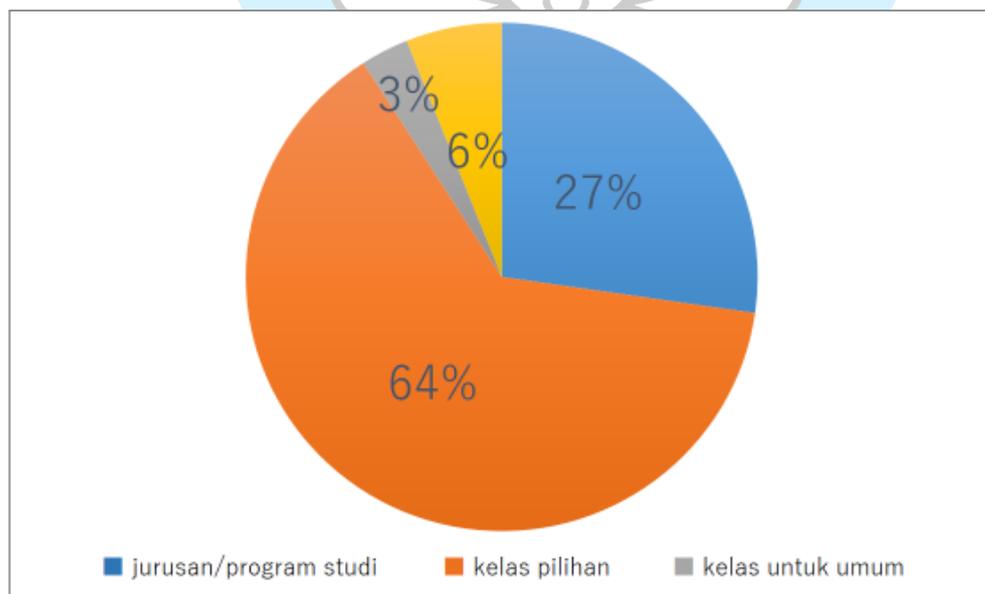
Perguruan Tinggi yang Mengisi Angket

Pada tahun 1969, di Jepang dibentuk Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang (HPISJ) yang beranggotakan para dosen pengajar bahasa Indonesia . Hampir semua dosen tetap di bidang pendidikan bahasa Indonesia di Jepang, menjadi anggota HPISJ. Meski adapula dosen tidak tetap yang tidak menjadi anggota. Bidang penelitiannya antara lain mencakup pendidikan bahasa Indonesia, bahasa daerah, linguistik, sejarah, sosial, politik, kesenian, dan kebudayaan Indonesia.

HPISJ menyebarkan angket tentang pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan universitas/perguruan tinggi pada tahun 2017, dengan harapan mendapatkan hasil yang akurat, mengingat pengisi angket anggota/dosen tetap pendidikan bahasa Indonesia.

Hasil yang didapat dari penyebaran angket tersebut, dari Jurusan/Program Studi, 9, dan dari Perguruan Tinggi yang mengakomodasikan kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan, 13. Sementara, dari kelas bahasa Indonesia untuk orang umum hanya 1, seperti diagram di bawah ini:

Diagram 1. Perguruan Tinggi yang Mengisi Angket



(angket oleh HPISJ, 2017)

Jumlah Perguruan Tinggi yang mengisi angket adalah 23. Namun, sekira 45 Perguruan Tinggi tidak mengisi angket. Jika kelas bahasa Indonesia di 45 Perguruan Tinggi itu digabungkan ke dalam kelas pilihan, hasil akhirnya akan sedikit berubah.

Kategori Kelas, Jumlah Dosen, Mahasiswa dan Kelas

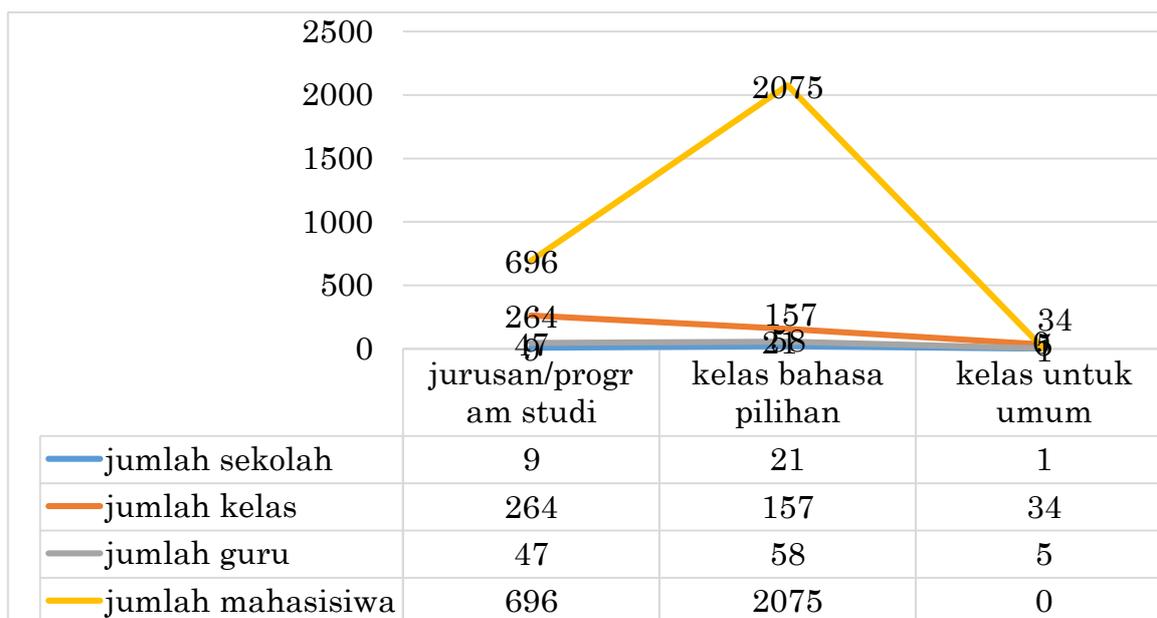
Dalam setahun, di sembilan Perguruan Tinggi yang mengakomodasikan Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia, dibuka 264 kelas.

Biasanya setiap Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia membuka 20 kelas untuk mahasiswa tingkat I dan II (dari semester 1--4, masing-masing 5 kelas). Sementara untuk tingkat III dan IV disediakan 9--10 mata kuliah bahasa Indonesia. Di setiap universitas terdapat 5--7 dosen yang mengajar bahasa Indonesia. Di setiap universitas, satu tingkat terdiri dari 20 mahasiswa (rata-rata). Berarti, setiap universitas yang memiliki Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia menyediakan 1 kelas yang berisi 20 mahasiswa untuk 1 tingkat, dibantu 5--7 dosen/ pengajar.

Sedangkan bisa diketahui dari diagram di bawah ini bahwa di kelas pilihan, untuk mendapat Sistem Kredit Semester (SKS), mahasiswa harus mengikuti 2 kelas seminggu. Jika dikalkulasi, 21 universitas memiliki lebih kurang 80 kelas, dengan kapasitas mahasiswa 2,075, yang dibantu oleh 58 dosen. Singkatnya, satu universitas menyediakan 4 kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan dengan jumlah mahasiswa dalam satu kelas 25 orang. Perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa 1:37. Dari diagram di bawah ini bisa ditarik kesimpulan bahwa di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia, hubungan antara mahasiswa dan dosen jauh lebih dekat daripada di kelas bahasa pilihan. Oleh karena itu, mahasiswa di Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia lebih mahir berbahasa Indonesia daripada

mereka yang mengambil bahasa Indonesia pilihan. Jika dibandingkan jumlah kelas dengan jumlah mahasiswanya, bisa diketahui bahwa jumlah mahasiswa dalam satu kelas di universitas yang mengkomodasikan kelas pilihan, jauh lebih banyak daripada universitas yang memiliki Jurusan atau Program Studi Bahasa Indonesia.

Diagram 2. Kategori Kelas, Jumlah Dosen, Mahasiswa dan Kelas



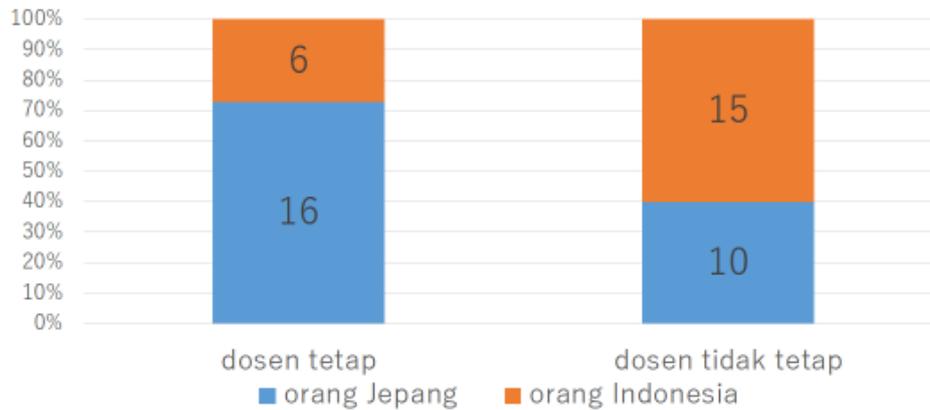
(angket oleh HPISJ, 2017)

Persentase Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Orang Jepang dan Orang Indonesia di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia

Di seluruh Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia di Jepang terdapat 47 dosen. Merujuk pada diagram di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah dosen tetap, lebih sedikit daripada dosen tidak tetap. Mengingat, pelajaran bahasa memerlukan banyak tenaga pengajar, dibandingkan dengan mata kuliah lain. Terlebih lagi dalam satu kelas bahasa, jumlah mahasiswanya tidak boleh lebih dari 20. Oleh karena itu, tenaga pengajar tidak tetap sangat dibutuhkan. Dosen tidak tetap orang Indonesia, jumlahnya 1,5 kali lipat daripada dosen orang Jepang karena setiap universitas menekankan kuliah

berbicara, mendengar, dan menulis bahasa Indonesia oleh/melalui penutur asli (*native speaker*).

Diagram 3. Persentase Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Orang Jepang dan Orang Indonesia



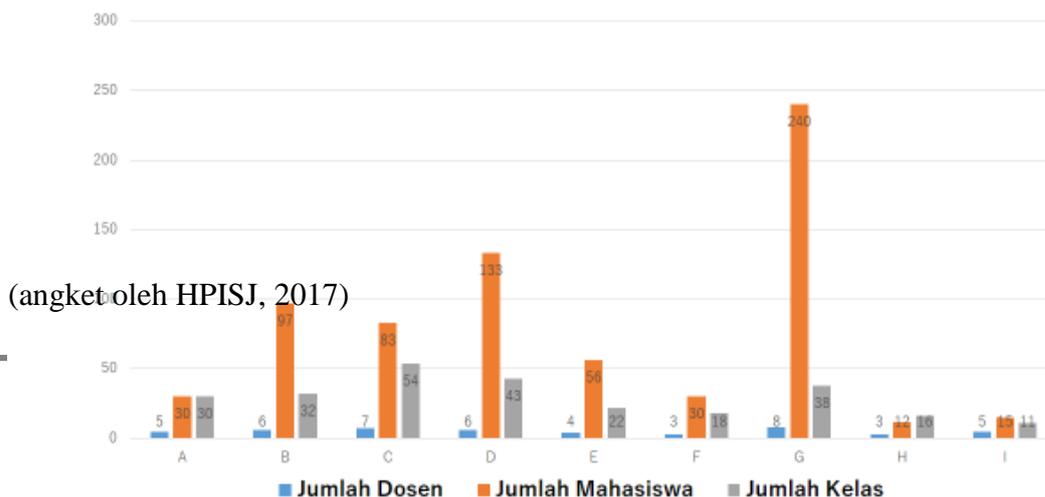
(angket oleh HPISJ, 2017)

Jumlah Dosen, Mahasiswa dan Kelas Menurut setiap Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia

Pada sembilan Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia, perbandingan jumlah dosen, mahasiswa dan kelasnya seperti di bawah ini.

Jumlah universitas/akademi 9, terdapat 47 dosen, dan 696 mahasiswa. Berarti, satu universitas/akademi memiliki 5,2 dosen, dan seorang dosen mengajar lebih kurang 15 mahasiswa.

Diagram 4. Jumlah Dosen, Mahasiswa, Kelas Menurut Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia

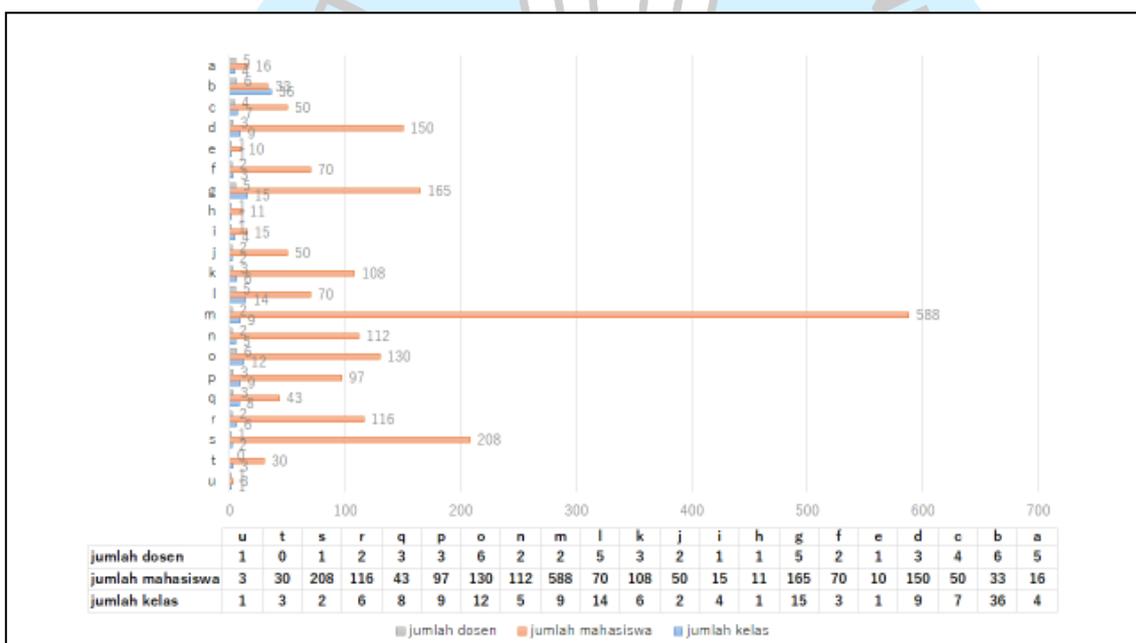


(angket oleh HPISJ, 2017)

Jumlah Dosen, Mahasiswa, Kelas Menurut Sekolah yang Memiliki Bahasa Indonesia Pilihan

Di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia, terdapat 9 universitas/akademi dengan 47 dosen. Padahal, di kelas bahasa Indonesia pilihan, jumlah universitasnya 21 dan 58 dosen. Dalam 1 universitas hanya memiliki 2,5 dosen. Pendek kata, di kelas bahasa pilihan, seorang dosen harus mengajar lebih kurang 36 mahasiswa.

Diagram 5. Jumlah Dosen, Mahasiswa, Kelas Menurut Sekolah yang Memiliki Bahasa Indonesia Pilihan



(angket oleh HPISJ, 2017)

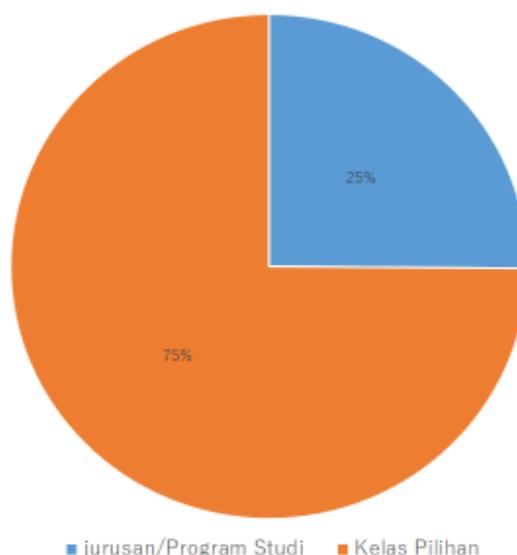
Presentase Mahasiswa Menurut Jenis Kelas

Merujuk pada hasil penelitian tahun 2017 tersebut, diketahui bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia berjumlah 696, sedangkan mahasiswa yang belajar di kelas pilihan berjumlah 2,075.

Kesimpulannya, mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di Jepang, berjumlah 2,771 dalam setahun.

Dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar di kelas pilihan yang notabene hanya menekuni bahasa, mahasiswa yang belajar di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia memiliki wawasan yang lebih luas, karena selain bahasa, mereka juga mempelajari budaya, sosial, sejarah, seni, sastra, antropologi, politik, serta ekonomi Indonesia. Dari diagram di bawah ini dapat diketahui bahwa seperempat dari seluruh mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia lebih luas wawasannya tentang Indonesia atau menguasai pengetahuan tentang Indonesia.

Diagram 6. Presentase Mahasiswa Menurut Jenis Kelas



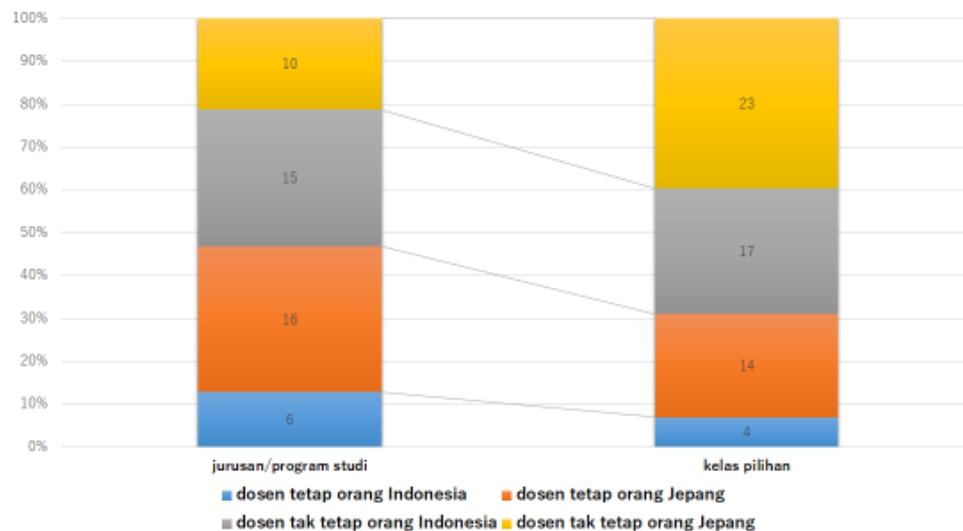
(angket oleh HPISJ, 2017)

Presentase Jenis Dosen

Diagram di bawah ini menunjukkan perbandingan rasio dosen di Jurusan/Program Studi Bahasa Indonesia dan di kelas pilihan. Di Jurusan/Program Studi, perbandingan rasio orang Jepang dan orang Indonesia adalah 26:21, sedangkan di kelas pilihan 37:21.

Kesimpulannya, di jurusan mementingkan mata kuliah berbicara, mendengar dan menulis selain tatabahasa dan membaca, sedangkan di kelas pilihan, mengutamakan hanya pelajaran tatabahasa dan membaca.

Diagram 7. Presentase Jenis Dosen



(angket oleh HPISJ, 2017)

Simpulan

Melalui hasil pengumpulan angket HPISJ dapat diketahui keadaan pendidikan bahasa Indonesia di Jepang terkini.

Sembilan Jurusan/Program Studi bahasa Indonesia (7 universitas dan 2 akademi) memiliki 47 dosen dan 696 mahasiswa. Rasio antara jumlah dosen dan mahasiswa 1:15. Angka ini menunjukkan mutu pendidikannya sangat tinggi bagi mahasiswa, dan ideal untuk mengajar. Mahasiswa tingkat I dan II biasanya wajib belajar bahasa Indonesia 5 kali seminggu dan mahasiswa tingkat III dan IV wajib belajar bahasa Indonesia 1 atau 2 kali seminggu saja, tetapi disediakan kelas bahasa Indonesia lanjut pilihan 5 atau 6 kali

seminggu untuk mereka. Mahasiswa dari tingkat 1 sampai IV selain mempelajari bahasa Indonesia, mereka juga harus mempelajari budaya, seni, sosial, sejarah, ekonomi, politik, dan lain-lain di Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang Indonesia. Dengan bekal itu, mereka lebih mudah melanjutkan studi ke jenjang S2 dan lebih mudah mendapat pekerjaan.

Dalam angket kali ini, jumlah sekolah yang mengakomodasikan kelas bahasa Indonesia pilihan ada 21, dengan 58 dosen dan 2,075 mahasiswa. Perbandingan rasio antara dosen dan mahasiswa 1:36. Tugas para pengajar agak berat karena mereka harus mengajar mahasiswa yang jumlahnya lebih banyak, dibandingkan di Jurusan/Program Studi. Mahasiswa wajib belajar bahasa Indonesia dua kali seminggu, tetapi tidak wajib mengambil mata kuliah tentang Indonesia.

Selain lembaga-lembaga bahasa yang telah disebutkan di atas, cukup banyak perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa Indonesia yang tidak mengisi angket. Perkiraan penulis, jumlah mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi di Jepang yang sebenarnya, lebih kurang 3.500. Jumlah tersebut belum termasuk orang umum, yaitu mereka yang belajar secara privat atau mereka yang memperdalam bahasa Indonesia di sekolah bahasa untuk keperluan pribadi. Maka jumlah orang yang belajar bahasa Indonesia di Jepang secara akurat (cermat), tidak dapat dijelaskan.

Tahun 2018 ini, hubungan diplomatik Indonesia-Jepang menginjak 60 tahun. Enam dekade sudah Jepang dan Indonesia menjalin hubungan diplomatik. Hubungan ekonomi dan budaya antara Indonesia dan Jepang dirasakan semakin erat, sehingga banyak orang Jepang datang dan tinggal di Indonesia untuk bekerja maupun untuk berbisnis. Sebagian dari mereka ada juga yang memperdalam bahasa atau kesenian. Sebelum berangkat ke Indonesia, mereka membekali diri dengan belajar bahasa Indonesia di Jepang, agar

sesampai di Indonesia bisa langsung berkomunikasi dengan lancar. Untuk itu, orang Jepang akan tetap mempelajari bahasa Indonesia di sekolah ataupun di kantor. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bahasa Indonesia di Jepang sangat penting bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan.

Jika keberadaan Indonesia di peta dunia semakin dianggap penting dan dikategorikan sebagai negara maju, maka bahasa Indonesia pasti semakin digemari bahkan tidak mustahil digunakan secara resmi di forum-forum bergengsi. Dengan demikian, jumlah orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1956). *Sedjarah bahasa indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ali, Lukman. (1998). *Iktisar sejarah ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (2000). *Sejarah ejaan bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
- Asakura, Sumitaka. (1941). *Jishu toinmarai-go (Bahasa Indonesia untuk berlatih sendiri)*. Tokyo:Times Shuppansha.
- Azman, Wan Chik. (1982). *Trend-Trend baru dalam bidang pendidikan bahasa*. Kuala Lumpur: Jabatan Pendidikan Bahasa, Fakulti Pendidikan Universiti Malaya.
- Badudu, Yus. (1984). *Ejaan bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Prima.
- (1986). *Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Prima.
- Daitoa, Syuppan Kabushiki Kaisya. (1943). *Wilkinson's Malay-English dictionary*, Tokyo:Daitoa Syuppa Kabushiki Kaisya..
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1972). *Pedoman edjaan bahasa Indonesia jang disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1986). *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (1987) *Daftar ejaan rumi bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fujino. (1941). *Kamus standar bahasa Melayu-Jepun*. Singapore: Hanaya Shokai.
- Funada, Kyoko. dkk. (2018). *Kamus bahasa Indonesia*, Tokyo: Shogakukan.
- Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang. (2017). *Angket pendidikan bahasa Indonesia di Jepang 2017*, Tokyo: Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang.

- Junus, Umar. (1969). *Sejarah dan perkembangan ke arah bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia*. Indonesia: Bhratara.
- Kudo, Naoko. (2017). A pioneer of Indonesian language education in Japan - Seido Miyatake as an Indonesian language expert-, *The Journal of Kanda University of International Studies* No. 29, Chiba: Kanda University of International Studies.
- Kridalaksana, Harimurti. ed. (1982). *Beberapa karya pilihan tentang sejarah bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- (1991). *Masa lampau bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Oesman. (1942). *Pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Okikatsu, Aoki. (1820). *Nankai kibun*. Nagasaki.
- Sato, Eizaburo. (1944). *Kamoes bahasa Melajoe jang paling baroe*. Osaka: Kobunsha.
- Sugono, Dendy. ed. (1988). *Setengah abad kiprah kebahasaan dan kesastraan Indonesia 1947--1997*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Taketomi, Seiichi. (1942). *Kamus besar bahasa Melayu*. Tokyo: Obunsha.
- Uehara, Kunzo. (1941). *Saishin malai-go yotei (Tatabahasa Bahasa Indonesia Terbaru)*. Tokyo: Seibishokaku.
- Winstedt, R.O. (1959). *An unabridged Malay-English dictionary*, Singapore/KL: Marican & Sons.
- <https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn>

-
- i. Tutup negara dilakukan sejak 1639 hingga 1854 waktu zaman Edo (Shogun Tokugawa) kecuali Belanda dan Cina di Nagasaki.
 - ii. Okikatsu Aoki, *Nankai Kibun*, 1820.
 - iii. Pada waktu itu belum ada nama "Indonesia"
 - iv. <https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn>
 - v. Kanda University of International Studies, Tokyo University, Tokyo University of Foreign Studies, Asia University, Kyushu International University, Kyoto Sangyo University, Keio University, Tenri University, Nanzan University, Oosaka University, Takushoku University, Setsunan University, Daito Bunka University, Shukutoku University, Wako
-

University, Nagoya University of Commerce & Business, Waseda University, Ritsumeikan Asia Pacific University, Konan Women's University, Kokushikan University, Shizuoka University of Art&Culture, Senshu University, Soka University, Chikushi Jogakuen University, Chuo University, Chukyo Women's University, Nihon University, St. Andrew's University, Sophia University, dll.

